

Merdeka dengan Ideologi Pancasila

Pikiran Rakyat, Kamis, 15 Agustus 2019

MENAPAKI jalan kemerdekaan negara kita sampai bergulirnya reformasi dan berhasil membuat tatanan baru baik dalam masyarakat maupun pemerintahan, membuat masyarakat Indonesia mengalami euforia yang luar biasa dalam segala bidang. Keran kebebasan terbuka lebar tanpa terkendali, seolah-olah bangsa ini tidak mempunyai nilai-nilai luhur yang selama ini dianut.

Dengan melacak kembali sejarah perjuangan bangsa Indonesia untuk mempertahankan identitasnya yang sudah mulai luntur, penguatan ideologi Pancasila haruslah merupakan tujuan utama dalam mengisi 75 tahun kemerdekaan, di samping hal-hal lain yang penting juga. Semisal penyatuan atau mempersatukan kembali masyarakat yang terbelah, baik karena identitas maupun pilihan politik.

Perlu diingatkan bahwa Pancasila bukanlah konsensus politik ataupun konsensus konstitusional semata-mata, tetapi lebih dari itu. Pancasila sebagai salah satu unsur *staafundamental norm* kita, dengan sendirinya juga merupakan komitmen filsafati yang menjanjikan persatuan sikap dan pandangan kita, kesatuan upaya kita dalam menyongsong hari depan yang dicita-citakan bersama melalui pembangunan di segala bidang.

Kondisi masyarakat sekarang yang terbelah secara tajam dan mulai tumbuhnya keinginan



Edhi Setiadi

Rektor Universitas Islam Bandung

untuk lepas dari NKRI mengingatkan kita betapa Pancasila merupakan ajaran adihuhung dari bangsa. Pancasila di dalamnya mengandung unsur religiusitas, humanitas, nasionalitas, politisitas dan sosialitas yang selaras dan seimbang.

Bagi bangsa Indonesia, Pancasila merupakan sarana spiritual yang mutlak dibutuhkan yang di dalamnya kita bersepakat untuk tidak hanya memiliki kemerdekaan, melainkan juga menjadikan diri kita bersama sebagai suatu bangsa yang bertanah air. Bangsa ini tidak hanya cukup berslogan NKRI harga mati, tetapi mengabaikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila.

Perlu disadari untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa seperti zaman sekarang bukanlah tanpa kendala. Kita berada pada ruang medan yang tidak kosong, dalam arti, medan yang kita hadapi dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila sudah terisi dengan pelbagai macam hal yang timbul karena perkembangan zaman, perkembangan politik, ekonomi, sosial, budaya baik dalam skala nasional maupun mondial.

Pancasila bercita-cita per-

damaian antarsesama manusia yang dasarnya kemerdekaan, keadilan dan cinta. Lima sila dari Pancasila adalah unsur-unsur mutlak yang harus ada dan terlaksana untuk memungkinkan manusia untuk memungkinkannya yang sejahtera, adil, dan merdeka.

atau sistem persaingan bebas seperti yang terjadi seperti sekarang ini, yang jelas-jelas bukan sistem nilai bangsa Indonesia.

Pemahaman terhadap ideologi Pancasila dan nilai-nilai dasar yang melandasinya, mengembalikan ingatan kita kepada ucapan Bung Karno bahwa Pancasila yang merupakan Weltschmerz/Volgeist (jiwa rakyat) merupakan landasan fundamental dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Setiap tindakan negara, pemerintah ataupun masyarakat haruslah berlandaskan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kelima sila dari Pancasila.

Dengan demikian sudah sepatutnya kita meninjau ulang tatanan politik, tatanan hukum, tatanan ekonomi dan tatanan sosial agar berurak berakar dari sistem nilai Pancasila dengan tetap merengkuh kemajuan jaman dan perkembangan sosial kemasyarakatan. Indonesia tetap harus menjadi negara dan bangsa yang maju tanpa melupakan nilai-nilai dasar bersama yaitu nilai Pancasila.

Dalam Momentum peringatan kemerdekaan ini semua komponen masyarakat harus diingatkan kembali bahwa Pancasila yang secara resmi tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, merupakan wujud dari pernyataan sebagai Declaration of Indonesian Independence dan diterima secara resmi oleh bangsa Indonesia lewat

wakil-wakilnya dengan penuh keikhlasan.

Terbaikan

Kalau kita telusuri dari kehendak Pancasila, ternyata Pancasila tidak semata-mata menghendaki kemerdekaan seperti *declaration of independence*, atau kesejahteraan material dalam ajaran Marxis, sehingga masing-masing mengorbankan salah satu segi untuk kepentingan-segi lain. Tetapi Pancasila karena kemerdekaan merupakan syarat bagi keadilan, sedangkan keadilan adalah manifestasi dari kemerdekaan atau pengakuan atas harkat manusia yang sama. Pancasila tidak menerima apa yang disebut *the end justifies the means* atau tujuan menghalalkan segala cara.

Mengamati perkembangan kehidupan bermasyarakat dan bermegara sejak Reformasi terlihat bahwa kita hanya menjalankan Pancasila dalam arti kebebasan yang bebas-bebasnya, memfitnah, menyebar hoaks, dan perilaku tidak adil adalah keluhan masyarakat kebanyakan. Kita tidak mau menjalankan Pancasila secara mumi dan konsekuensi karena takut dituduh Neo Orba. Padahal, penerapan nilai-nilai Pancasila tidak ada hubungannya dengan rezim pemerintahan Orde Lama, Orde Baru, dan orde lainnya. Penerapan nilai-nilai Pancasila adalah amanat luhur dari para pendiri bangsa ini tanpa melihat rezim yang berkuasa.***